

Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Liza Murniviyanti

(corresponding author)

Program Studi S-3 Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Jakarta

Email: lizamurniviyanti_9919921020@mhs.unj.ac.id

Zulela MS

Program Studi S-3 Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Jakarta

Email: zulela.ms@unj.ac.id

Edwita

Program Studi S3 Pendidikan Dasar

Universitas Negeri Jakarta

Email: edwita@unj.ac.id

APA Citation: Murniviyanti, L., MS, Z., & Edwita, E. (2021). Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 317–329. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1400>

Submitted: 20-September-2021

Published: 29-December-2021

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2>

Accepted : 29-November-2021

URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1400>

Abstrak

Sarana dan prasarana di sekolah dasar yang sudah sesuai dengan standar Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 akan mempengaruhi kualitas sekolah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan standar sarana dan prasarana di sekolah dasar mencakup ruangan belajar, tempat beribadah, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, dan ruangan lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis program. Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah yaitu SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis program. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala SD Negeri 4 Sembawa, kepala SD Negeri 10 Sembawa, dan kepala SD Negeri 15 Sembawa Kabupaten Banyuasin dengan menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah yaitu ruang belajar, musala, perpustakaan, tempat olahraga, dan aula pertemuan dikelola langsung oleh kepala sekolah dan dibantu oleh para guru serta staf yang ada di sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana sudah dijalankan berdasarkan

Liza Murniviyanti, Zulela MS, Edwita

Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

fungsinya masing-masing. Kendala sarana dan prasarana yaitu kurangnya bangunan, pagar sekolah, tempat olahraga, dan musala. Dampak dari kekurangan sarana dan prasarana membuat siswa kurang mendapatkan fasilitas yang belum lengkap dalam pembelajaran khususnya masih kekurangan ruang belajar dan salah satu sekolah masih belum memiliki musala.

Kata kunci: implementasi kebijakan, standar sarana dan prasarana, sekolah dasar

Implementation of Policy on Facilities and Infrastructure Standards in Elementary Schools

Abstract

Facilities and infrastructure in elementary schools that are in accordance with the standards of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, Article 35 will affect the quality of schools. For this reason, the purpose of this study was to describe the implementation of standard policies for facilities and infrastructure in elementary schools including study rooms, places of worship, sports venues, libraries, laboratories, workshops, playgrounds, and other rooms that support the learning process. This research method used a qualitative approach with program analysis methods. This research was conducted at three schools, namely SD Negeri 4, SD Negeri 10, and SD Negeri 15, Sembawa District, Banyuasin Regency. This research method uses a qualitative approach with program analysis methods. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The researcher conducted direct interviews with the principal of SD Negeri 4 Sembawa, the head of SD Negeri 10 Sembawa, and the head of SD Negeri 15 Sembawa, Banyuasin Regency using triangulation techniques. The results showed that the existing facilities and infrastructure in the school, namely study rooms, prayer rooms, libraries, sports venues, and meeting halls were managed directly by the principal and assisted by teachers and staff at the school. Utilization of facilities and infrastructure has been carried out based on their respective functions. The constraints on facilities and infrastructure are the lack of buildings, school fences, sports venues, and prayer rooms. The impact of the lack of facilities and infrastructure makes students less able to get incomplete facilities in learning, especially there is still a lack of study space and one of the schools still does not have a prayer room.

Keywords: policy implementation, standard of facilities and infrastructure, elementary school

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sekolah dapat beradaptasi dengan perubahan. Kegiatan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh salah satu aspek yaitu sarana dan prasarana yang harus terus dibina dan dikembangkan. Lembaga pendidikan dan infrastruktur dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting. Sarana dan prasarana pendidikan ini sebagai input pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, prasarana merupakan fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah (Depdiknas, 2007). Fasilitas dasar tersebut terdiri atas ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang

laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban (toilet), gudang, ruang sirkulasi, tempat bermain/berolahraga (Relisa, 2016:86). Kegiatan belajar akan berjalan dalam proses yang terarah dan mencapai tujuannya yaitu memberikan layanan secara professional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Jika dalam proses belajar mengajar itu tersedia berbagai fasilitas yang diperlukan guru, sarana pendidikan akan memperkuat proses belajar siswa dalam memperjelas informasi dan konsep yang dipelajarinya. Dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003, pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Sarana dan prasarana pendidikan juga menjadi salah satu tolok ukur dari mutu sekolah (Rohiyatun, 2019:9).

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan taraf hidup dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai modal bagi kesejahteraan masyarakat dalam suatu bangsa. Di dunia sekarang ini, perubahan atau inovasi baru di bidang pendidikan sangat diperlukan agar pendidikan tidak tertinggal dalam keterpurukan dan tenggelam dalam waktu. Dalam sistem pendidikan terdapat beberapa komponen yang sangat penting yaitu *entry*, *process*, *exit*, dan *auto*. Kinerja lembaga pendidikan dalam menghasilkan suatu hal yang berkualitas tidak lepas dari peran guru dalam menjalankan amanahnya dengan baik, serta semua aspek yang terkait dengan lembaga pendidikan. Peningkatan kualitas tenaga pengajar harus selalu ditingkatkan dalam menghadapi tantangan yang semakin meningkat di era globalisasi ini.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa dan menjadi salah satu pendukung pembangunan bangsa dan negara. Salah satu bagian dari proses pendidikan adalah adanya sistem sekolah di Indonesia, sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan penting mewujudkan tujuan pendidikan dalam mengembangkan seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Nurkholis, 2013:25). Pendidikan adalah proses membantu, membimbing, dan mendorong manusia untuk tumbuh dan berkembang sesuai

dengan tahapan perkembangannya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kehidupannya saat ini dan masa yang akan datang. Tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia kreatif, kreatif, dan mudah ditemukan (Subroto & Yudiana, 2010:23).

Di era globalisasi kita harus lebih dewasa dalam segala aspek. Sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi standar bagi pembuatan kebijakan dan pengelolaan pendidikan di tingkat nasional, daerah, dan sekolah. Dalam semangat sistem pendidikan nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dapat berperan sebagai subjek pembangunan nasional. Apalagi di era globalisasi, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan bakat, kompetensi, kepribadian, dan daya saing yang berkualitas baik di tingkat regional (ASEAN) maupun internasional.

Sektor pendidikan merupakan salah satu pilar utama untuk mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi tantangan zaman. Penyiapan sumber daya manusia di bidang pendidikan diberikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan tolak ukur keunggulan suatu sekolah. Salah satunya adalah integritas infrastruktur. Dengan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat menunjang keberhasilan belajar siswa dan juga meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Keberhasilan atau kegagalan suatu proses untuk mencapai tujuan tersebut antara lain dipengaruhi oleh manajemen yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, personel yang terlatih dan berkualitas, efektivitas pengajaran, dan lain-lain. dengan fasilitas pendidikan yang memadai. Sarana prasarana pendidikan yang dimiliki sebagian besar sekolah di Indonesia masih belum memadai, seperti fasilitas belajar mengajar, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain. Didukung dengan aturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 Ayat 1 berbunyi "Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik." Selanjutnya, dijelaskan juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat 1 bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangan belajar, tempat beribadah, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan ruangan lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

Sekolah sangat membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, adanya sarana dan prasarana yang baik maka proses belajar bisa dilaksanakan dengan baik juga. Sarana prasarana pendidikan dapat di artikan semua alat yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk memperlancar proses bimbingan, pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, formal maupun nonformal guna mengubah tingkah laku dan pengetahuan individu dalam menjalani kehidupannya di masyarakat (Triyono, 2019:101). Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses

pendidikan di sekolah. Adapun, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Yudi, 2012:2-3). Sarana dan prasarana pendidikan yaitu segala perlengkapan atau fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak seperti kursi, meja, ruang kelas, dan lain-lain dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan (Fatmawati, Mappincara, & Habibah, 2019:116-117).

Sarana atau prasarana yang memadai meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan menerima pembelajaran. Kurangnya fasilitas belajar yang lengkap menjadi faktor yang menciptakan hambatan dalam belajar. Sukses di sekolah merupakan kebanggaan tersendiri bagi peserta didik, baik bagi orang yang dicintainya maupun bagi dirinya sendiri, namun masih banyak motivasi belajar yang bahkan tidak nyambung dengan jiwa peserta didik. Kurangnya kesadaran akan peran pendidikan di kalangan peserta didik ini merupakan ancaman bagi generasi penerus bangsa. Secara tidak langsung, fasilitas belajar sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya proses pembelajaran: fasilitas yang tidak memadai membuat siswa sulit untuk memulai belajar. Di sisi lain, fasilitas dan standar pendidikan yang memadai akan mendorong motivasi belajar siswa. Jika motivasi belajar peserta didik sudah terlihat, maka keberhasilan belajar tidak diragukan lagi. Peserta didik yang berhasil akan memiliki keberhasilan belajar yang sangat memuaskan.

Pemerintah sekarang sudah berusaha mengatasi berbagai permasalahan sarana dan prasarana pendidikan dengan menetapkan kebijakan tentang standar nasional pendidikan yaitu sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan termasuk standar lima dari standar nasional pendidikan yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana ditujukan untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Saat ini yang menjadi sorotan adalah permasalahan implementasi kebijakan dalam sarana dan prasarana di Sekolah Dasar. Efek penerapan kebijakan baru akan terlihat setelah kebijakan tersebut diimplementasikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian kebijakan merupakan salah satu langkah kunci dalam menentukan proses pengembangan kebijakan selanjutnya. Karena berhasil tidaknya suatu kebijakan untuk mencapai tujuan tersebut ditentukan oleh implementasinya. Banyak faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu kebijakan. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan dapat dinilai dari kemampuan kebijakan tersebut untuk benar-benar menjalankan program yang dirancang sebelumnya. Proses implementasi kebijakan, di sisi lain, perlu dievaluasi dengan mengukur hasil akhir dari program yang dilaksanakan dan membandingkannya dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini peneliti akan mengimplementasikan kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat 1.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Firadusi, Marsidin, & Sabandi (2020) dengan judul penelitian "Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar".

Penelitian ini hanya memuat kajian pustaka tentang kebijakan sarana dan prasarana berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Sedangkan temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah implementasi kebijakan dari standar sarana dan prasarana seperti pengelolaan, pemanfaatan, inventarisasi, kendala dan dampak yang terjadi. Persamaan kedua penelitian yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang standar sarana dan prasarana di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya kajian pustaka dan penelitian ini mengimplementasikan kebijakan pemerintah tentang standar sarana dan prasarana di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Tanjung, Annisa, & Ridwan (2016) berjudul "Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Akreditasi di Kota Tarakan". Temuan dalam penelitian ini adalah kelayakan dan kesesuaian sarana dan prasarana di SDN 028, 013, 021 Tarakan yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no 24 tahun 2007. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang sarana dan prasarana di sekolah dasar. Perbedaan kedua penelitian adalah penelitian sebelumnya menganalisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi, sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi kebijakan standar sarana dan prasarana serta perbedaan selanjutnya adalah tempat dilakukannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Sumatera Selatan khususnya Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. Peneliti mengambil tiga Sekolah Dasar yang dijadikan tempat untuk penelitian agar memperoleh data yang akurat yaitu SD Negeri 4 Sembawa, SD Negeri 10 Sembawa dan SD Negeri 15 Sembawa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2013:203). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis program. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Sembawa, SD Negeri 10 Sembawa, dan SD Negeri 15 Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini berasal observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi kebijakan standar sarana dan prasarana di SD Negeri 4 Sembawa, SD Negeri 10 Sembawa, dan SD Negeri 15 Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah data primer dan skunder. Data yang diperoleh dari observasi adalah menggunakan lembar pengamatan sarana dan prasarana. Sedangkan data skunder adalah wawancara

dengan kepala sekolah. Data inventarisasi diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini adalah pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu (Sugiyono, 2018:273). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sesuai kebijakan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 Ayat 1 menjelaskan bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangan belajar, tempat beribadah, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain dan ruangan lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Maka, penelitian ini akan mengimplementasikan kebijakan yang sudah dijelaskan tersebut tentang sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 4 Sembawa, SD Negeri 10 Sembawa, dan SD Negeri 15 Sembawa Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

a. Sarana dan Prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah SD Negeri 4 Sembawa ibu Emmy Rosnani, M.Pd. bahwa dalam merencanakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SD Negeri 4 Sembawa perlu diadakan kerjasama antar guru untuk menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada di sekolah. Sarana dan prasarana di SD Negeri 4 Sembawa ini sudah lengkap seperti ruang belajar, musala, perpustakaan dan tempat olahraga. Dalam hal ini, tempat olahraga di SD Negeri 4 Sembawa yaitu lapangan bola kaki, lapangan bola voli dan basket. Sedangkan laboratorium belum ada, namun sekolah ini sudah memiliki alat praktik yang digunakan dalam pembelajaran jika ada kegiatan praktikum. Di sekolah ini perpustakaan dilengkapi buku-buku yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara bersama kepala SD Negeri 10 Sembawa ibu Mumun Musria, S.Pd. diperoleh data sarana dan prasarana yaitu ruang belajar, musala, perpustakaan dan tempat olahraga. Dalam hal ini informasi yang didapatkan dari kepala sekolah bahwa musala di SD Negeri 10 Sembawa baru dibangun tahun ini dan tempat olahraga di sekolah ini sudah ada, namun belum lengkap serta alat-alat olahraga juga sudah ada dan disimpan di lemari khusus masing-masing kelas. Perpustakaan di sekolah ini sudah dilengkapi dengan buku-buku yang menunjang proses pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nuriani S.Pd. kepala SD Negeri 15 Sembawa. Sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 15 Sembawa sudah cukup lengkap yang terdiri dari ruang belajar, perpustakaan, tempat olahraga bahkan aula khusus pertemuan sudah ada di sekolah ini. Sarana dan prasarana selanjutnya adalah media yang digunakan dalam pembelajaran seperti infokus, papan tulis, spidol, dan lain-lain. Berdasarkan data wawancara

yang diperoleh bahwa SD Negeri 15 Sembawa memiliki alat-alat olahraga yang lengkap dan laboratorium belum ada sehingga jika ada kegiatan praktikum dilaksanakan di kelas masing-masing. Musala saat ini masih tahap rencana pembangunan dan perpustakaan di SD Negeri 15 Sembawa sudah ada, namun perlu dilakukan rehab ringan.

Berdasarkan wawancara dengan tiga kepala sekolah, terlihat perbandingan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 4, SD Negeri 10 dan SD Negeri 15 Sembawa. Secara keseluruhan tiga SD ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 ayat 1. Ketiga sekolah ini sudah memiliki ruang belajar, musala, perpustakaan, dan tempat olahraga.

b. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Sarana dan prasarana di SD Negeri 4 Sembawa dikelola langsung oleh ibu Emmy Rosnani, M.Pd. selaku kepala SD Negeri 4 Sembawa bekerja sama dengan komite sekolah dan para guru di sekolah ini. Semua sarana dan prasarana yang ada berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sudah dikelola dengan baik hal ini terbukti bahwa SD Negeri 4 Sembawa ini merupakan SD Model di Kecamatan Sembawa dan sering dijadikan sebagai tuan rumah dalam melaksanakan pelatihan misalnya pelatihan kurikulum untuk guru yang ada di Kecamatan Sembawa. Dengan demikian, sarana dan prasarana di sekolah ini sudah berjalan dengan baik dan pengelolannya pun juga merata.

Dalam pengajuan pembangunan Kepala SD Negeri 4 Sembawa langsung mengajukan proposal ke Dinas Kabupaten Kota. Bangunan yang diajukan tersebut melihat kebutuhan-kebutuhan yang ada di sekolah.

Selanjutnya, menurut kepala SD Negeri 10 Sembawa ibu Mumun Musria, S.Pd. pengelolaan sarana dan prasarana di SD Negeri 10 Sembawa dikelola oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah mengawasi pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolahnya. Sarana dan prasarana di SD ini sudah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan guru. Sama halnya berdasarkan data yang diperoleh dari ibu Nuriani, S.Pd. selaku kepala SD Negeri 15 Sembawa bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah dikelola langsung oleh kepala sekolah, komite sekolah, dan guru.

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di SD Negeri 4, SD Negeri 10, SD Negeri 15 Sembawa dikelola langsung oleh kepala sekolah, komite sekolah, guru dan staf di sekolah tersebut. Pengelolannya juga sudah berjalan dengan baik dan merata sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

c. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Pemanfaatan sarana prasarana merupakan semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Dimensi

pemanfaatan sarana prasarana dalam penelitian ini yaitu dilihat dari prinsip dan fungsi pemanfaatan sarana prasarana (Achmadwati, Meirawan, & Rahyasih, 2018:3). Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah sudah dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Seperti pemanfaatan musala, sekolah ini memanfaatkan musala untuk sholat duha setiap pagi. Musala yang ada di SD Negeri 4 Sembawa dekat dengan pemukiman penduduk sehingga musala ini juga dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk beribadah. Tempat olahraga juga sudah dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti praktik bola kaki, bola voli, dan basket. Sesuai hasil yang didapatkan saat melakukan penelitian bahwa sarana dan prasarana di sekolah ini sudah dimanfaatkan dengan baik dan semestinya.

Pemanfaatan sarana dan prasarana di SD Negeri 10 Sembawa sudah dijalankan berdasarkan fungsinya masing-masing. Misalnya ruang kelas sudah dimanfaatkan dengan baik sesuai jadwal belajar mengajar, musala sudah digunakan untuk tempat beribadah dan kegiatan keagamaan yang lainnya, serta tempat olahraga juga sudah dimanfaatkan dengan baik di SD Negeri 10 Sembawa ini. Selanjutnya, pemanfaatan sarana dan prasarana di SD Negeri 15 Sembawa dapat dilihat dalam penggunaan infokus dan sarana prasarana lainnya yang ada di kelas sudah dimanfaatkan dengan baik. Pemanfaatan ruang belajar sudah digunakan oleh siswa dan guru, gedung aula di sekolah ini sudah dimanfaatkan untuk pertemuan-pertemuan yang ada di sekolah, pemanfaatan perpustakaan sudah dijadikan sebagai tempat belajar, dan kegiatan membaca siswa.

d. Inventarisasi Sarana dan Prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah pencatatan seluruh aset yang dimiliki sekolah agar terkontrol dan terawasi secara rinci sehingga memudahkan untuk kebutuhan seperti pelaporan sarana dan prasarana sekolah. Inventarisasi agar lebih terkelola dengan baik, maka perlu pengadministrasian seperti pembuatan buku inventaris, buku pembelian, buku penghapusan, dan kartu barang. Selain itu, perlu klasifikasi dan pengkodean sarana dan prasarana untuk memudahkan dalam pencarian informasi sarana dan prasarana (Huda, 2020:28). Berdasarkan hasil wawancara bahwa inventarisasi sarana dan prasarana di SD Negeri 4 Sembawa sudah sangat lengkap. Saat penelitian, peneliti melihat inventarisasi sarana dan prasarana ditulis dalam satu buku oleh guru yang ditugasi langsung kepala sekolah untuk menginventarisasikan sarana dan prasarana yang ada saat ini. Guru yang bertugas sudah membuat kode dan nama-nama barang sesuai dengan jenisnya. Guru yang ditugasi dalam menginventarisasikan sarana dan prasarana perlu memberikan laporan kepada kepala sekolah dan komite sekolah tentang data barang yang masuk dalam inventaris.

Inventarisasi di SD Negeri 10 Sembawa sudah dilaksanakan dengan baik dalam hal ini kepala sekolah memberikan tugas kepada guru-guru untuk melakukan inventarisasi sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Semua barang-barang yang ada di sekolah sudah dicatat dengan diberikan kode agar lebih terurut. Inventarisasi ini dilakukan untuk kerapian sarana dan prasarana di SD Negeri 10 Sembawa. Begitu juga inventarisasi di SD 15 Sembawa sudah

dilaksanakan dengan baik, secara langsung kepala sekolah memberikan tugas kepada guru khusus untuk inventarisasi barang-barang yang ada di sekolah. Guru yang ditugasi membuat catatan-catatan di buku khusus inventaris.

e. Kendala Sarana dan Prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Kendala yang dihadapi di SD Negeri 4 Sembawa dalam bidang sarana dan prasarana menurut data yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwa SD Negeri 4 Sembawa masih kekurangan bangunan, pagar sekolah yang perlu dilakukan rehab ringan dan susah sumber air di sekolah tersebut.

Kendala sarana dan prasarana di SD Negeri 10 Sembawa yaitu kurangnya tempat olahraga sehingga satu tempat bisa dijadikan untuk beberapa pelaksanaan praktik olahraga. Hal ini mengakibatkan kurangnya konsentrasi siswa saat melaksanakan olahraga karena harus bergabung dengan siswa lainnya. Sedangkan kendala yang dihadapi oleh SD Negeri 15 Sembawa yaitu belum mempunyai musala sehingga mengakibatkan kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan di musala karena masih perencanaan pembangunan maka kegiatan tersebut dilaksanakan di lapangan atau di kelas.

f. Dampak dari Kekurangan Sarana dan Prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa

Melihat beberapa kendala yang terjadi di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan ini membuat siswa kurang mendapatkan fasilitas yang belum lengkap dalam pembelajaran khususnya masih kekurangan ruang belajar dan salah satu sekolah masih belum memiliki musala. Dengan adanya kendala yang terjadi membuat guru semakin kreatif di sekolah demi memberikan pelayanan yang terbaik untuk sekolah dan peserta didik.

2. Pembahasan

Standarisasi sarana dan prasarana sekolah adalah suatu penyesuaian bentuk, baik penyesuaian dalam hal spesifikasi, kualitas maupun kuantitas dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan (Arifin dalam Rahmayani, 2020:241). Kegiatan pendidikan juga harus memenuhi standar nasional pendidikan yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Ruang lingkup standar nasional pendidikan di jelaskan dalam pasal 2 ayat 1 yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kegiatan pendidikan, dalam setiap kegiatan dibutuhkan alat yang dapat membantu kelancaran dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh peralatan yang cukup memadai, sehingga tujuan itu dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah telah menyusun standar sarana dan prasarana pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Pemetintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 42 (Sulfiati, Lusiana, & Awaleni, 2021:38).

Berdasarkan kebijakan yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 Ayat 1 bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruangan belajar, tempat beribadah, tempat olahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, dan ruangan lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Diperoleh hasil bahwa SD Negeri 4, SD Negeri 10 dan SD Negeri 15 Sembawa Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan sudah mengimplementasikan kebijakan ini dengan baik di sekolah. Dilihat dari sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses belajar mengajar, pengelolaan sarana dan prasarana yang dikelola secara bersama oleh pihak sekolah, pemanfaatan sarana sudah dimanfaatkan berdasarkan fungsinya, inventarisasi sarana dan prasarana yang dipantau langsung oleh kepala sekolah dan guru yang ditugasi dengan memberikan kode barang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Herawati, Tobari & Missriani (2020:1684) bahwa agar proses pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah dapat berjalan maksimal dalam menunjang proses pembelajaran, maka diperlukan kepala sekolah yang mampu dan memahami tentang manajemen sarana dan prasarana pendidikan persekolahan berbasis sekolah. Standar nasional pendidikan ini merupakan acuan dasar yang dipegang oleh manajer pendidikan dan kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang mencakup segala bentuk kebijakan dan implementasi penataan manajerial, finansial, organisasional, dan semua sumber daya sistem pendidikan yang telah terwujud sebagai hasil dari legalisasi di tingkat parlemen atau di tingkat otoritas lokal.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 Ayat 1 sudah diimplementasikan di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolahnya. Pengelolaan sarana dan prasarana mulai dari ruang belajar, musala, perpustakaan, tempat olahraga, dan aula pertemuan di sekolah sudah dikelola dengan baik oleh kepala sekolah dan guru. Dalam pemanfaatannya sudah digunakan sesuai dengan fungsinya dan juga sudah dilakukan inventarisasi oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah langsung menugasi guru untuk menginventarisasikan barang-barang yang ada di sekolah. Guru yang bertugas membuat buku khusus dan memberikan kode inventaris barang sehingga lebih rapi dan bisa merawatnya dengan baik. Masih ada kendala yang terjadi dalam sarana dan prasarana seperti kurangnya sumber air, kurangnya tempat olahraga, dan musala yang masih pada tahap perencanaan. Hal ini mengakibatkan munculnya dampak yaitu siswa kurang mendapatkan fasilitas yang belum lengkap dalam pembelajaran khususnya masih kekurangan ruang belajar dan salah satu sekolah masih belum memiliki musala. Dengan adanya kendala yang terjadi membuat guru semakin kreatif di sekolah demi memberikan pelayanan yang terbaik untuk sekolah dan peserta didik.

Hasil penelitian ini baru sebatas implementasi kebijakan standar sarana dan prasarana di SD Negeri 4, SD Negeri 10, dan SD Negeri 15 Sembawa, Kabupaten

Liza Murniviyanti, Zulela MS, Edwita

Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Banyuasin, Sumatera Selatan dengan metode kualitatif. Untuk itu, diharapkan bagi peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian berikutnya pada jenjang yang berbeda atau bisa menggunakan metode kuantitatif.

Daftar Pustaka

Achmadwati, W., Meirawan, D., & Rahyasih, Y. (2018). Pemanfaatan Sarana Prasarana Kerja, Self Capacity, Building dan Kinerja Tenaga Administrasi Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan, XXV (1)*, 3.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Lampiran)*. Jakarta: BSNP.

Fatmawati, Mappincara, & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 3 (2)*, 116-117.

Firadusi, M., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2 (2)*.

Herawati, N., Tobari., & Missriani. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Tambusai, 4 (2)*, 1684.

Huda, M. N. (2020). Inventarisasi dan Penghapusan Sarana Prasarana Pendidikan. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, VIII (2)*, 28.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan, 1 (1)*, 25.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/ Madrasah

Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing
Vol. 4, No. 2, 2021

Liza Murniviyanti, Zulela MS, Edwita

Implementasi Kebijakan Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Rahmayani. (2020). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Produktivitas di Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18 (1), 241.

Relisa. (2016). Kajian Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Indikator Pencapaian Standar Nasional Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (1), 86.

Rohiyatun, B. (2019). Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Visionary*, 4 (1), 9.

Subroto & Yudiana. (2010). *Permainan Bola Voli*. Bandung: FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulfiati, A., Lusiana, & Awaleni, L. (2021). Implementasi Kebijakan Peningkatan Mutu Sarana Prasarana Sekolah. *Mappesona Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1), 38.

Tanjung, F, Z., Annisa, M, & Ridwan. (2016). Analisis Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Berdasarkan Tingkat Akreditasi di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (2).

Triyono, A. (2019). Upaya Melengkapi Sarana dan Prasarana Pendidikan Madrasah. *El-Hamra*, 4 (1), 101.

Yudi, A. A. (2012). Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau dari Segi Sarana dan Prasarana (Sarana dan Prasarana PPLP). *Cerdas Sifa*, 2-3.